

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rusa tutul (*Axis axis*) adalah salah satu jenis satwa liar yang tersebar banyak di wilayah Asia khususnya di India, Srilanka, Bangladesh, Bhutan dan sekelompok kecil di Pakistan. Rusa tutul (*Axis axis*) biasa juga disebut Chital. Status rusa di Indonesia hingga saat ini masih merupakan satwa liar yang dilindungi oleh Undang Undang sesuai Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 1999 tanggal 27 Januari 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar. Walau dilindungi oleh Undang Undang Perlindungan Binatang Liar No. 134 dan 260 tahun 1931, namun tidak sedikit masyarakat yang menangkap dan memeliharanya. Sejak tahun 1994, rusa telah masuk sebagai komoditi hewan ternak baru berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 362/KPTS/TN/.125/5/1990 (Handarini *et al.*, 2004).

Rusa yang pada saat ini termasuk satwa dilindungi dalam habitat yang baik, mudah sekali berkembangbiak, sehingga satwa ini sangat potensial untuk dikembangkan, bahkan mungkin dapat dibudidayakan dengan memberi harapan nilai ekonomis. Sebagai sumber daya alam, rusa mempunyai manfaat ganda terutama sebagai sumber pangan, objek pariwisata, disamping sebagai untuk ilmu pengetahuan dan pendidikan serta estetika. Hal ini cukup menguntungkan bagi Indonesia yang memiliki potensi rusa cukup besar, dengan arti kata rusa mempunyai prospek ekonomi cukup tinggi (Semiadi, 1986).

Populasi rusa di alam mengalami penurunan karena adanya perburuan liar yang tidak terkendali dan rusaknya habitat dan menghindari kepunahan dan sekaligus memanfaatkan rusa secara optimal dan berkelanjutan dapat dilakukan kegiatan konservasi melalui penangkaran di luar habitat aslinya (konservasi ex-situ). Indonesia

dikenal empat jenis rusa yang dikategorikan sebagai satwa langka sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan, yaitu rusa jawa atau rusa timor (*Cervus timorensis*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa bawean (*Axis kulhi*), dan rusa totol (*Axis axis*) (Naipospos, 2003).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi berkurangnya populasi fauna dilakukan dengan memeliharanya di habitat yang menyerupai keadaan aslinya (*ex-situ*) salah satunya Taman Margasatwa. Satwa yang berada di Taman Margasatwa mempunyai dampak negatif, antara lain terjangkitnya satwa dengan penyakit karena Indonesia beriklim tropis dan memiliki kelembaban yang cukup tinggi, sehingga dapat menunjang perkembangbiakan parasit. Infeksi oleh parasit dapat mempengaruhi keadaan fisiologis satwa, misalnya penurunan bobot tubuh, penurunan tingkat reproduksi, berkurangnya aktivitas, stress, luka dan menjadi lebih agresif (Widodo, 2013).

Parasit merupakan makhluk hidup yang dalam kehidupannya mengambil makanan makhluk lain, sehingga sifatnya merugikan. Parasit dibagi menjadi dua macam yaitu ektoparasit dan endoparasit. Ektoparasit adalah parasit yang hidupnya dipermukaan tubuh hewan, yang keberadaannya mengganggu ketentraman hewan dalam pemeliharaan sehingga akan mengganggu proses fisiologi hewan tersebut, sedangkan endoparasit adalah yang hidup didalam tubuh hewan (Levine, 1990).

Banyak faktor yang dapat memicu penyakit hinggap pada hewan, bahkan satwa liar yang bebas dialam sekalipun, apalagi dalam kondisi terkurung. Penyakit dapat menyerang terutama pada kondisi satwa yang lemah, stres, lingkungan yang kotor, serta perawatan satwa yang kurang baik. Pada beberapa kasus, penyakit zoonosis ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi dan pada kasus lain dapat dijumpai penularan melalui air minum yang mengandung telur dari parasit yang

zoonosis, biasanya pada kasus yang berhubungan dengan cacing pita (taenesis) (Achmadi, 2005).

Penelitian terkait parasit pada rusa telah dilakukan oleh Basrul (2015), tentang Identifikasi endoparasit pada saluran pencernaan rusa tutul (*Axis axis*) di Taman Pintu Satu Universitas Hasanuddin Makassar teridentifikasi positif endoparasit nematoda, Ordo Strongylida dengan jenis *Oesophagostomum* spp, *Haemonchus* sp serta protozoa jenis *Eimeria* spp. Kusumaningtyas (2009), melakukan penelitian tentang identifikasi telur cacing saluran pencernaan pada rusa sambar (*Cervus unicolor*) di Kebun Binatang Surabaya didapatkan 65% rusa di kebun binatang tersebut terinfeksi cacing, genus yang didapatkan antara lain *Haemonchus* spp., *Strongyloides* sp., *Trichostrongylus* sp., *Toxocara* sp., *Fasciola* sp. dan *Paramphistomum* sp.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian mengenai Rusa Tutul telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai endoparasit pada Rusa Tutul di Taman Marga Satwa Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai endoparasit pada Rusa Tutul, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan dan kelayakan kandang pada rusa tutul tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis endoparasit yang ditemukan pada Rusa Tutul (*Axis axis*) di Taman Margasatwa Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi, Sumatera Barat?
2. Berapakah nilai prevalensi endoparasit pada Rusa Tutul (*A. axis*) di Taman Margasatwa Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi, Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui jenis-jenis endoparasit pada Rusa Tutul (*A. axis*) di Taman Margasatwa Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi, Sumatera Barat.
2. Mengetahui nilai prevalensi endoparasit pada Rusa Tutul (*A. axis*) di Taman Margasatwa Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi, Sumatera Barat

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai jenis-jenis endoparasit pada Rusa Tutul (*A. axis*) di Taman Margasatwa Budaya Kinantan (TMSBK) Bukittinggi, Sumatera Barat. Dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui kesehatan hewan dan kelayakan kandang bagi rusa tutul tersebut serta diharapkan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

